

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Kehidupan manusia di zaman kini mengalami perkembangan yang amat pesat di setiap lini kehidupan, terutama dalam bidang teknologi informasi. Untuk itu, manusia dituntut untuk bisa beradaptasi dan dengan segala perubahan tersebut. Modernisasi yang adalah hasil dari perkembangan sumber daya manusia itu sendiri, telah membawa manusia pada tahap pembaharuan yang signifikan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Berhadapan dengan situasi yang marak terjadi, manusia berusaha mengafirmasi dirinya sesuai dengan kenyataan hidup yang sedang dan tengah dihadapi. Afirmasi diri manusia ini selalu mengarah kepada pencapaian kualitas hidup seperti kesejahteraan, prestise sosial, dan harga diri.¹ Dengan demikian manusia didorong untuk mewujudkan dirinya kepada hidup yang lebih berarti.

Beberapa tahun terakhir ini, keterlibatan anak muda dalam kegiatan menggereja sangat minim. Ada beragam aspek yang menyebabkan minat anak muda itu semakin berkurang. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi 4.0 yang menjadi “mangsa” bagi kaum muda dalam menjalankan proses peranan mereka pada masa yang akan datang. Terhadap hal ini, Alfons Duka mengemukakan, ‘Budaya digital dengan caranya yang sama akan memengaruhi masyarakat iman dengan mengubah bagaimana orang belajar. Belajar budaya baru ini tidak hanya menyangkut aktivitas yang terjadi, tetapi juga apa yang terjadi ditingkat kehidupan menggereja atau paroki dan pada tingkat individu pribadi di mana orang merenungkan imannya.’²

Gereja memiliki perhatian khusus terhadap kaum muda, karena pelayanan terhadap kaum muda tampaknya masih belum mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini mengakibatkan program pelayanan terhadap kaum muda menjadi tidak strategis, kaum muda tidak bertumbuh secara spiritual dan perlahan-lahan kaum muda meninggalkan dan menanggalkan gereja.

¹ Anton Baker, *Antropologi Metafisika* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 35.

² Agus Alfons Duka, *Komunikasi Pastoral Era Digital* (Maumere: Ledalero, 2017), hlm. iv.

Menurut survei yang diadakan oleh Bilangan Research Center terhadap 4.095 anak remaja di Indonesia di tahun 2017, rata-rata anak muda yang mengikuti ibadah 4 kali dalam 3 bulan sebesar 63.8% sedangkan sisanya hanya 2 atau 3 kali ibadah.³ Data ini menunjukkan bahwa keterlibatan kaum muda perlahan-lahan mulai menghilang dari kehidupan menggereja. Banyak hal yang menunjukkan perbedaan penting antara generasi yang milenial dengan generasi sebelumnya. Generasi milenial mempertanyakan keyakinan masa lalu, dan sebagian besar (72%) tidak lagi mengikat identitas mereka dengan keyakinan agama seperti yang dilakukan orang tua mereka.⁴ Tinjauan ini memperlihatkan bahwa kaum muda tidak lagi meneladani kehidupan yang baik dari generasi sebelumnya. Baudrillard meyakini bahwa masyarakat postmodern (dalam konteks anak muda) yang berkembang saat ini adalah masyarakat yang menjalankan logika sosial konsumsi. Menurutnya, konsumsi kini telah menjadi faktor fundamental dalam ekologi spesies manusia.⁵ Kaum muda menjadi sangat konsumtif dalam segala hal. Didorong sikap konsumtif yang berlebihan, kaum muda abad ini lebih bereuforia dengan kesenangan yang semu, tanpa berpikir akan segala konsekuensi yang akan terjadi ke depannya. Alhasil, sikap acuh tak acuh, egois dan keras kepala melekat dalam kepribadian mereka.

Di tengah mirisnya data ini, ada pula kaum muda yang tetap terlibat dalam kehidupan menggereja. Ada yang mengikuti pola lama, yang biasanya melalui organisasi Orang Muda Katolik (OMK). Ada pula peranan yang lebih terbuka dan kreatif, yang membuat mereka mewarnai kehidupan menggereja. Banyak Gereja di seluruh dunia yang pada akhirnya dan menghadapi tantangan dalam menarik minat kaum muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan gerejawi. Hal ini bisa terjadi karena banyak faktor yang memengaruhinya seperti perubahan budaya, *trend* sosial, teknologi dan cara pandang terhadap agama itu sendiri yang semakin beragam.

³ “Fakta Yang Menyebabkan Anak Muda Meninggalkan Gereja. Apakah Gereja Mau Berdiam Diri Saja?”, <http://www.superbookindonesia.com/article/read/584>, diakses pada 13 September 2022.

⁴ Anne Puidk Horan, “Fostering Spiritual Formation of Millennials in Christian Schools,” *Journal of Research on Christian Education* 26, no. 1 (2017): 59, <http://dx.doi.org/10.1080/10656219.2017.1282901>; Barna Group, “Year in review: Barna’s top 10 findings in 2015.,” di akses pada 14 September 2022

⁵ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, penter. Wahyunto (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 61.

Banyak Gereja yang kesulitan memotivasi kaum muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan Gereja, lantaran Gereja sendiri memiliki aturan yang kaku dan menjenuhkan. Sebagai hasilnya, peran kaum muda dalam menggereja menjadi memprihatinkan pada banyak Gereja di seluruh dunia.

Gereja mesti mampu membantu umat untuk menghayati nilai-nilai iman Kristiani. Orang Muda Katolik sering mendapatkan label sebagai agen pembaharuan, karena dilandaskan dari sifat yang melekat pada kemudaan mereka. Namun, situasi hidup, sikap-sikap batin yang terarah mendorong kaum muda untuk lebih berperan aktif dalam kehidupan menggereja, menuntut mereka untuk merasul seturut sifat-sifat mereka dan sesuai dengan tugas dan peranan mereka. Kaum awam (kaum muda) menunaikan perutusan Gereja di dunia itu terutama dengan kesesuaian hidup dengan iman, yang menjadikan mereka terang dunia. Mereka dengan tangguh berperan aktif sehingga mereka menarik semua orang kepada cinta akan kebenaran dan kebaikan, dan akhirnya kepada Kristus dan Gereja.⁶

Pembaharuan yang terjadi dalam diri mereka menjadi sumbangan dari kaum muda untuk masa depan Gereja. Gereja menganggap orang muda sebagai warga Gereja masa depan. Oleh karena itu, kepribadian orang muda perlu mendapat perhatian agar mencapai kematangan fisik dan cara hidup mereka.⁷ Kaum muda mesti melihat dan belajar banyak hal yang membantunya mencapai kematangan hidup dan sikap demi mengembangkan masa depan dan kebutuhan Gereja. Semua ini dapat terlaksana dengan baik, kalau kaum muda berpartisipasi aktif dalam hidup menggereja. Disadari bahwa keberhasilan dan kegagalan, kepahitan dan kemanisan, kedukaan dan kecemasan Gereja, bangsa dan Negara merupakan kegagalannya sebagai kaum muda yang tengah berjuang untuk bertumbuh dan berkembang menuju pada pribadi yang mampu bertanggungjawab atas kesejahteraan banyak orang

⁶ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana SJ. Cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 369.

⁷ Deni Santesa, dkk., "Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Paroki Santo Yosef Kudangan", *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol.6, No.1 Mei 2020, <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/download/65/70>, diakses pada tanggal 13 April 2023

khususnya dalam membawa orang-orang beriman pada kehidupan mesra dengan Sang Pencipta.⁸

Peran kaum muda juga disebutkan dalam Kitab Suci Kristiani. Kitab Pengkhotbah misalnya, memberikan nasihat untuk menyadarkan kaum muda. “Buanglah kesedihan dari hatimu dan jauhkanlah penderitaan dari tubuhmu, karena kemudaan dan fajar hidup adalah kesia-siaan” (Pkh. 11:10). Kutipan ini merupakan bagian dari nasihat terhadap kaum muda dalam Pkh. 11:7 – 12:8.⁹ Melalui nasihat ini, Tuhan mau menyadarkan kaum muda untuk menanggalkan semuanya dan serentak berbalik kepada jalan yang diinginkan-Nya. Teguran dari Allah diharapkan menyadarkan kaum muda dari segala tindak-tanduk yang menyeleweng dari perintah Tuhan. Bersumber pada perspektif Kitab Pengkhotbah, Gereja perlu mencari cara yang berdayaguna dan bermanfaat terhadap persoalan sekaligus penyadaran agar kaum muda tidak lagi terjerembab pada suatu tindakan yang salah atau keliru, sehingga kaum muda mudah jatuh dan menghancurkan kehidupannya di masa yang akan datang.

Menyadari akan pentingnya peran kaum muda dalam hidup menggereja, maka penulis terdorong untuk menggeluti karya ilmiah ini dengan judul: **PERAN KAUM MUDA DALAM HIDUP MENGGEREJA DALAM PERSPEKTIF KITAB PENGKHOTBAH BAB 11:7 – 12:8.**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama dalam tulisan ini adalah bagaimana peran kaum muda dalam kehidupan menggereja dalam perspektif kitab Pengkhotbah bab 11:7 - 12:8?

Berdasarkan masalah utama tersebut, penulis mengemukakan beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini. *Pertama*, bagaimana peran kaum muda dalam hidup menggereja? Persoalan ini menjadi fokus perhatian penulis dalam bab 2 karya ilmiah ini. *Kedua*, bagaimana memahami

⁸ Emanuel Kewa Ama, “Kaum Muda dan Gereja (Sebuah Telahan Sosio Pastoral Atas Peran Kaum Muda Dalam Hidup Menggereja)” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2010), hlm. 2.

⁹ F. K. N. Harahap, *Tafsiran Kitab Pengkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), hlm. 140.

konteks kehidupan anak muda dalam kitab Pengkhotbah? Persoalan ini akan dikembangkan penulis dalam bab 3 karya ilmiah ini. *Ketiga*, bagaimana relevansi Kitab Pengkhotbah dan peran kaum muda di zaman ini. Persoalan ini dibahas dalam bab 4 karya ilmiah ini.

1.3 Tujuan Penulisan

Penulis sendiri sadar bahwa sebagai kaum muda ada begitu banyak perhatian dan kepedulian dari orang lain dalam membantu mengembangkan kepribadian kaum muda. Keprihatinan orang lain termasuk Gereja menjadi momok yang perlu disadari secara matang oleh kaum muda. Dengan demikian, penulis membaginya dalam dua bagian, yakni tujuan khusus dan tujuan umum.

1.3.1 Tujuan Umum

Kendati kaum muda menjadi perhatian khusus, maka tidaklah heran jika kaum muda membutuhkan peran orang lain dalam mengembangkan dan menyadari perannya dalam kesuksesan kehidupan menggereja.

Pertama, penulis berusaha untuk menemukan dan mendalami poin-poin eksegetis mengenai peran kaum muda dalam menggereja dalam perspektif Kitab Pengkhotbah bab 11:7 - 12:8. Kitab Pengkhotbah menjadi pokok pendasaran untuk dipelajari, dipahami dan dimengerti oleh kaum muda dalam menapaki arus gelombang zaman yang semakin modern dan menggiurkan.

Kedua, untuk menguraikan misi Gereja yang berkembang melalui peran kaum muda. Lantas sebagai agen dan pionir Gereja, kaum muda dituntut untuk mengambil bagian dalam misi Gereja ke depannya. Kaum muda menjadi tameng dan pemegang tongkat estafet demi dan untuk keberlangsungan hidup menggereja.

Ketiga, untuk menampilkan relevansi dan kepekaan anak muda berdasarkan Kitab Pengkhotbah bab 11:7 – 12:8. Kaum muda ‘mati’ dalam tatanan kehidupan menggereja. Untuk menghidupkannya kembali Gereja berusaha menjadi wadah yang memantik minat kaum muda. Sebagai kaum muda, sangat dibutuhkan kepekaan dalam menjawab setiap kegiatan atau misi Gereja.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sebagai mahasiswa akhir di kampus Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana adalah dengan menyelesaikan studi dan karya tulis. Karya tulis ini menjadi bentuk kesuksesan dan pencapaian selama menempuh masa pendidikan di tempat ini, yakni mengembangkan daya nalar, berpikir kritis dan logis serta kemampuan menganalisa data dan informasi yang didapati.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dalam metode kepustakaan tersebut penulis lebih memfokuskan pada pencarian, mendalami, dan menganalisis sumber-sumber yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Sumber-sumber tersebut antara lain dapat ditemukan dalam buku, jurnal, diktat kuliah dan artikel ilmiah. Setelah membaca dan mendalami buku-buku dan literatur yang ada, kemudian penulis mengembangkan tema yang telah dipilih dalam karya tulis ini, yang kiranya rujukan baik bagi penulis sendiri maupun bagi kaum muda di masa sekarang dan yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan karya tulis ini dibagi dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I merupakan Bab Pendahuluan yang memuat penjelasan dan ulasan tentang latar belakang dan masalah utama dari tulisan ini, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan penjelasan mengenai peran kaum muda dalam hidup menggereja yang menjadi landasan dan tongkat estafet demi kelangsungan kehidupan menggereja yang lebih baik. Kaum muda adalah mereka yang menjadi benteng pertahanan gereja. Kaum muda mesti menjadi teladan dan agen yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan menggereja.

Bab III berisikan penjelasan dan analisis eksegetis yang tertuang dalam teks Kitab Pengkhotbah bab 11:7 - 12:8. Di dalamnya termuat peran kaum muda di zaman Kitab Pengkhotbah.

Bab IV menjelaskan peranan kaum muda milenial dalam hidup menggereja dalam terang Kitab Pengkhotbah bab 11:7 - 12:8.

Bab V berisikan kesimpulan atas seluruh tulisan yang telah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu. Selain itu, dalam bab ini juga disampaikan beberapa saran dalam kaitannya dengan usaha mewujudkan peran kaum muda yang modis dan eksis di zaman sekarang.